

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Imago Dei

Istilah "Imago Dei" berasal dari bahasa Latin dan diambil dari kata Ibrani "tselem" yang berarti "peta berbentuk" dan "demuth" yang berarti "rupa," yang mengindikasikan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini berarti bahwa manusia memiliki sifat-sifat Allah, meskipun dalam batasan tertentu. Pikiran manusia tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan setiap individu memiliki kehendak bebasnya sendiri. Meskipun manusia mencerminkan gambar dan rupa Allah, mereka tidak sepenuhnya sama dengan Allah. Keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah telah menyebabkan rusaknya Imago Dei. Oleh karena itu, walaupun manusia mencerminkan aspek-aspek Allah, mereka juga memiliki keterbatasan dan kemungkinan untuk menyimpang dari kehendaknya. Konsep diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merupakan poin penting yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadikannya puncak ciptaan Allah, serta menjadi dasar teologis utama dalam iman Kristen. Pernyataan diri Allah yang kudus diekspresikan dalam ciptaan, secara fisik dalam gambar Allah dan

secara internal dalam sifat Allah sebagai penciptaan.⁶ Ini menandakan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa di antara ciptaan Allah, mencerminkan kekudusan dan sifatNya. Konsep ini membedakan manusia dari makhluk lain dan memperkuat hubungan antara pencipta dan ciptaan.

1. Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Perjanjian Lama

Kata gambar dalam Bahasa Ibrani "תִּלְמַד" "tselem" yang berarti "mengukir" atau "memotong," dapat digunakan untuk menggambarkan ukiran berbentuk binatang atau manusia. Manusia tidak sama dengan Allah. Dalam konteks penciptaan manusia yang disebutkan dalam Kitab Kejadian, kata "tselem" menunjukkan bahwa manusia mencerminkan Allah, yang berarti manusia adalah representasi Allah. Sementara itu, kata "rupa" dalam bahasa Ibrani, "דמוּת" (damuwth), berarti "menyerupai." Dengan demikian, dalam Kejadian 1, "damuwth" mengindikasikan bahwa gambar tersebut juga menunjukkan keserupaan, atau "gambar yang menyerupai Allah." Kedua kata ini bersama-sama memberikan pemahaman bahwa manusia merepresentasikan Allah

⁶Jack J. Balanco, *Kodrat Manusia* (Bandung: Indonesia Publishing Hous, 1999), 8.

dalam hal gambar dan rupa.

Di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah membuat manusia menjadi rekan sekerja Allah yang artinya bahwa Allah tidak hanya bekerja seorang diri. Namun, Ia melibatkan ciptaan-Nya, dimana manusia diberi mandat supaya beranak cucu, menguasai dan menaklukkan segala yang telah di diciptakan Allah di bumi. Namun, bukan berarti manusia bebas dalam melakukan apa yang menjadi keinginannya terhadap ciptaan Allah, manusia di beri kepercayaan oleh Allah sebagai penatalayanan atas apa yang telah di ciptakan-Nya.⁷ Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah sangat penting.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling istimewa karena Allah menciptakan manusia secara langsung dengan tangan-Nya sendiri, seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:7: "TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; dengan demikian manusia menjadi makhluk yang hidup." Berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya, di mana Allah hanya menggunakan firman-Nya tanpa

⁷Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*, 150.

proses pembentukan langsung, manusia diciptakan melalui tindakan langsung-Nya. Secara teologis, debu berarti bahwa manusia tidak setara dengan Tuhan atau bukan Tuhan, sedangkan tanah berarti bahwa manusia harus menyadari dari mana ia berasal.⁸ Dengan begitu, semua manusia “difabel dan non difabel” adalah ciptaan yang setara sebagai ciptaan Allah karena memiliki asal-usul yang sama.

Manusia dibentuk dari debu tanah dan Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam dirinya. Frasa "menurut gambar dan rupa" merupakan inti dari identitas manusia. *Imago Dei* ada dalam hubungan antara manusia dan Allah, *Imago Dei* juga berkaitan dengan hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya.⁹ Oleh karena itu, manusia menggambarkan Allah melalui kepribadian dan perilakunya dalam kehidupannya

2. Manusia Sebagai *Imago Dei* Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah "Imago Dei" merujuk khusus pada Yesus Kristus sebagai *Imago Dei* yang sejati. Kitab Perjanjian

⁸W.S. Lasor, D.A.Hutabarat, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 124.

⁹Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar Dan Rupa Kita Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2022), 16-17.

Baru memberikan kesaksian bahwa Yesus Kristus adalah representasi yang sebenarnya dari *Imago Dei*. (Kol 1:15, 2 Kor 4:4 dan Ibrani 1:3).¹⁰ Yesus Kristus adalah gambar yang sejati dari Allah yang tidak kelihatan (Kol 1:15). *Imago Dei* di menurut Perjanjian Baru memiliki makna yaitu Yesus Kristus merupakan *Imago Dei* yang sejati. Penulis pada kitab Ibrani menyebut Yesus Kristus adalah gambar dan rupa Allah, “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman- Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr. 1:3a). Yesus Kristus *Imago Dei* yang sejati dan sempurna (Kol. 1:15).¹¹ Yesus Kristus juga merupakan pribadi Allah yang hadir di antara umat manusia.¹² Yesus Kristus hadir sebagai pribadi Allah di dalam dunia, mau mengajak setiap orang yang percaya agar dapat meneladan Dia dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga setiap manusia dipanggil untuk mencerminkan kasih-Nya, belas kasih-Nya, dan kesetiaan-Nya kepada Allah dan sesama manusia.

Dalam perjanjian baru berfokus pada pemulihan manusia

¹⁰Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: LP2M STTB, 2023), 43.

¹¹Herlince Rumahorbo, “KETELADANAN YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI,” *Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020), 173.

¹²Federans Randa, “Eksistensi Yesus Kristus Dalam Perjanjian Baru,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2021), 6.

sebagai *Imago Dei*, yang telah rusak oleh keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah, dalam kitab Kolose 3:10, menekankan bahwa manusia telah diperbaharui sesuai dengan citra Allah (*Imago Dei*) dan juga telah diberi pengetahuan yang benar. Ini menegaskan bahwa penciptaan manusia tidaklah tanpa tujuan, melainkan sebagai refleksi dari kemuliaan Allah. Konsep ini terhubung dengan Roma 11:36, yang menegaskan bahwa segala sesuatu dalam manusia adalah milik Allah dan diberikan-Nya kepada manusia.¹³ Ini berarti bahwa manusia memiliki rencana ilahi untuk digenapi di dunia. Itulah sebabnya Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya.

Konsep *Imago Dei* tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada kemanusiaan Kristus dalam konteks Perjanjian Baru. Beberapa tulisan Rasul Paulus, seperti Kolose 1:15, 2 Korintus 4:4 dan beberapa kitab lainnya menegaskan bahwa Kristus merupakan ekspresi yang sejati dari Allah, sehingga mencerminkan citra-Nya secara utuh.¹⁴

¹³Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2011).

¹⁴Candra Gunawan Marisi, "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 2, no 02 (2007), 1-27.

3. Konsep *Imago Dei* Menurut Para Ahli

Penafsiran konsep *Imago Dei* di antara para teolog. Sebagian teolog memandang *Imago Dei* sebagai manusia, sebagai rekan sekerja Allah, sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat fisik. Menurut beberapa teolog yang menafsirkan kata "gambar" secara harfiah, *Imago Dei* mencerminkan keserupaan manusia dengan Sang Pencipta, yang tercermin dalam aspek-aspek akal budi, perilaku, emosi, dan moralitas, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain.¹⁵

Pandangan antara teolog Perjanjian Lama seperti Eichrodt dan Westermann tentang asal-usul hubungan manusia dengan ilahi. Menurut Eichrodt, kemampuan manusia untuk menyadari dirinya sendiri yang membuatnya memiliki aspek ilahi, sementara menurut Westermann, hubungan manusia dengan ilahi berasal dari penciptaan manusia oleh Allah.¹⁶ Dalam *Imago Dei* tidak ada perbedaan antara istilah gambar dan rupa. Gambar dan rupa digunakan ketika manusia merespons kasih Allah.¹⁷ Irenaeus

¹⁵Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Darikanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2005), 50-51.

¹⁶Marisi, "Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah."

¹⁷Adi Putra, "Analisis Dan Evaluasi Terhadap Pandangan Thomas Aquinas Tentang Gambar Allah," *Manna Rafficsm* 7, no. 2, no. Oktober (2020): 45-64.

membedakan antara “gambar” dan “rupa” dalam *imago Dei*. Irenaeus mengatakan bahwa gambar merujuk pada unsur fisik sedangkan rupa merujuk pada unsur etis dari gambaran ilahi atau karunia persekutuan dengan Allah. Irenaeus mengatakan bahwa bahwa hilangnya keilahian manusia adalah akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa, bukan kejatuhan rupa.¹⁸ Dengan kata lain, berbeda dengan pandangan Bruner, Calvin yang menyamakan gambar Allah dengan konsep keserupaan.

Erastus Sabdono memandang bahwa "gambar" dan "rupa Allah" memiliki perbedaan yang penting. Baginya, kejatuhan manusia tidak merusak gambar dan rupa Allah secara fisik, tetapi membuat manusia tidak lagi mampu mencapai keserupaan dengan Allah. Pemahaman ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa keserupaan dengan Allah merupakan aspek penting dari manusia, tetapi kejatuhan manusia telah membuatnya tidak mungkin untuk mencapainya.¹⁹

Jhon Calvin yang menyatakan bahwa aspek spiritual yang tak

¹⁸Tumpal Hutahaean, “Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 2 (2018): 161–162.

¹⁹Karman, *bunga rampai teologi perjanjian lama: Darikanon sampai doa*.

terlihat dan abadi dari gambar dan rupa Allah ada dalam jiwa manusia. Meskipun manusia terjerumus dalam dosa, menurut teori Calvin, gambar Allah dalam mereka tidak sepenuhnya lenyap, tapi terkontaminasi. Ini artinya, sisa-sisa gambar Allah masih ada dalam manusia meskipun telah terpengaruh oleh dosa. Bagi Calvin, manusia yang terkena dosa masih memperlihatkan tanda-tanda gambar Allah, seperti akal budi dan kehendak, yang membedakan mereka dari makhluk lainnya.²⁰ Dengan demikian, meskipun manusia telah terjerumus dalam dosa dan gambar Allah dalam mereka telah terkontaminasi, sisa-sisa gambar Allah seperti akal budi dan kehendak masih ada yang memisahkan mereka dari makhluk lain dan menjadi dasar bagi penghargaan yang lebih tinggi terhadap martabat manusia.

4. Pengakuan Gereja Toraja Tentang *Imago Dei*

Pengakuan Gereja Toraja berbunyi: Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, terdiri dari delapan bab dan menjelaskan apa yang diyakini oleh Gereja Toraja yang harus dilakukan dalam kehidupan anggota Gereja Toraja. Bab 3 secara khusus membahas

²⁰Hutahaean, "Tinjauan Konsep *Imago Dei* Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial", 174.

dimensi manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah ada Tiga paragraf pertama dari pasal 3 Pengakuan Iman Gereja Toraja membahas makna dari frasa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Penjelasan tersebut sebagai berikut.

- a. Keserupaan dengan Allah adalah relasi bertanggung jawab dengan Allah, sesama dan alam semesta dalam pengetahuan akan kebenaran, kekudusan dan kasih.
- b. Keserupaan dengan Allah adalah sebuah hubungan yang bertanggung jawab yang mempersatukan semua orang dalam kehidupan dalam kasih satu sama lain.
- c. Gambar Allah sebagai sebuah relasi bertanggung jawab membedakan manusia dari ciptaan lainnya dan menempatkan manusia dalam misinya dari Allah untuk mengelola, menaati, dan merawat alam semesta.²¹

Tiga paragraf pertama dari pasal 3 inilah yang menjadi dasar Pengakuan Iman Gereja Toraja yang meyakinkan bahwa Allah menciptakan manusia seperti-Nya, namun manusia bukanlah

²¹Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 247-248.

Allah. Manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh, terdiri dari jiwa, roh, dan tubuh. Yang dimiliki oleh setiap manusia sehingga setiap manusia (difabel dan non difabel) tidak memiliki perbedaan, sehingga wajib bagi setiap individu manusia untuk saling menerima dan menghargai.

B. DIFABEL

Difabel dari bahasa Inggris, yaitu "Differently able", yang dipendekkan menjadi "difabel" yang digunakan untuk menggambarkan sosok pribadi dengan kemampuan yang berbeda.²² Dalam KBBI, difabel dijelaskan sebagai penyandang cacat. Dengan kata lain, istilah difabel digunakan untuk merujuk kepada individu yang memiliki cacat. Penggunaan istilah difabel menggantikan kata "disabilitas" yang pada tahun 1990-an karena dianggap memiliki konotasi negatif dan diskriminatif oleh aktivis gerakan sosial.²³ Istilah ini digunakan pada fungsional dari difabel fisik seseorang. Misalnya, seseorang dengan gangguan pendengaran, buta dan lain-lain. Oleh karena itu, istilah difabel

²²Nilda Salsabila, Hetty Krisnani, and Nurliana Cipta Apsari, "Rehabilitas Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2019), 193.

²³Tim Penyusun KBBI Daring, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, 5th ed. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

bertujuan untuk menghilangkan persepsi negatif dan sikap diskriminatif bagi defabel di masyarakat.

Difabel menggambarkan akibat dari suatu kelainan, seperti ketidak mampuan melakukan tugas atau aktivitas tertentu, hal ini bisa terjadi karena kecelakaan, penyakit, kecenderungan genetik, atau mungkin karena alasan yang tidak diketahui dan juga karena adanya tambahan kromosom pada sel manusia. Faktanya, hal tersebut dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan kaum difabel dan dapat menimbulkan kesusahan.²⁴ Selain itu, kaum difabel seringkali mendapat perlakuan yang tidak sama dengan mereka yang non difabel, baik dalam hal penerimaan maupun pemberdayaan tampaknya kaum difabel di pandang tidak sempurna di bandingkan dengan orang lain.

1. Tanggung Jawab Gereja

Gereja dianggap sebagai perpanjangan tangan kasih dan pelayanan Allah di tengah-tengah dunia.²⁵ Dengan demikian Tugas utama gereja adalah menyampaikan kabar keselamatan kepada setiap

²⁴ Masnidar, "Dari Relasi Menuju Partisipasi : Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme."

²⁵Devi Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi, "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 63.

manusia. Dalam menjalankan tugas pelayanannya, gereja wajib untuk memeluk semua umat Allah dalam artian bahwa tidak membedakan satu dengan yang lain termasuk kaum difabel dengan tujuan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama Allah melalui Kristus. Hal ini mengharuskan gereja untuk menerima dan menyatukan semua perbedaan, terutama kaum difabel. Untuk menciptakan keadilan dan kedamaian, serta pengembangan kehidupan sosial yang layak dan adil. Sebagai agen penyampai keselamatan kepada manusia, gereja memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pelayanan kepada seluruh umat Allah, termasuk mereka para kaum difabel.

Gereja mempunyai tanggung jawab yang signifikan terhadap kaum difabel, yang melibatkan berbagai tugas dan peran yang harus dijalankan, termasuk memberikan pelayanan. Menurut definisi KBBI, istilah "layanan" mengacu pada cara atau hal yang terkait dengan melayani. Oleh karena itu, layanan Gereja merujuk pada cara atau hal yang berkaitan dengan pelayanan gereja atau bagaimana gereja melayani jemaatnya.²⁶ Dalam Perjanjian Baru, berbagai istilah

²⁶Daring, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.

digunakan untuk menggambarkan Gereja. Salah satunya adalah "Kuriakos", yang berarti "milik atau kepunyaan Tuhan". Ini menunjukkan bahwa Gereja adalah bagian dari aset Kerajaan Allah, di mana Tuhan adalah pemilik atau pemimpin utamanya. Istilah lain yang sering digunakan adalah "Ekklesia", yang secara harfiah berarti "yang dipanggil keluar".²⁷ Ini adalah istilah yang sering digunakan oleh Yesus dan para rasul dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, "layanan gereja" dapat diartikan sebagai cara di mana gereja melayani jemaatnya, dengan gereja sebagai instrumen Allah untuk membawa manusia menuju terang ajaib Allah.

Gereja harus menjadi tempat yang inklusif bagi semua orang, tanpa memandang status atau kondisi fisik dan mental mereka.²⁸ Menurut Fritzson dan Kabue, gereja adalah sebuah persekutuan dan tempat terbuka yang mengundang semua umat tanpa adanya perbedaan, termasuk kaum difabel.²⁹ Hal ini diharapkan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua umat Tuhan, dan dapat

²⁷Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja.," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 93.

²⁸Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difabel', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6.2 (2023), 197.

²⁹Paulus Eko Kristianto, 'Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8.1 (2023), 258.

menerima setiap individu termasuk kaum difabel, sehingga mereka merasa diterima dan didukung dalam persekutuan iman. J. C. Hoekendijk, seorang pakar pertumbuhan gereja, dalam karyanya menegaskan bahwa esensi gereja adalah menjadi "perwakilan Allah". Gereja diharapkan mencerminkan sifat-sifat ilahi dari Yesus, yang merupakan kepala gereja. Menurut Hoekendijk, ada tiga sikap Yesus yang harus tercermin dalam pelayanan gereja kepada dunia: pertama, mengundang orang-orang dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9-10); kedua, fokus gereja harus pada tindakan "melayani," sebagaimana Yesus datang untuk melayani (Mat. 11:3-6; Mrk. 10:45; Luk. 4:16-19); ketiga, memiliki motivasi untuk melakukan penginjilan (Kis. 8:4, 5, 25, 40; 9:31)..³⁰ Sebagaimana teladan tindakan Yesus kepada kaum difabel dan memprioritaskan kaum difabel demikian seharusnya gereja masa kini memprioritaskan kaum difabel.

2. Sikap Gereja Terhadap Penerimaan Kaum Difabel

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan kasih dan keadilan Kristus kepada semua orang. Yesus dalam pelayanannya menunjukkan kasih dan penerimaan kepada semua orang, tanpa

³⁰Novita Grace Sitorus, 'Dari "Ableist" Menuju "Dis-Ableist": Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.1 (2023), 40.

memandang status sosial, suku, ras, atau kondisi fisik.³¹ Dalam perjalanan pelayanan Yesus kepada orang banyak, Yesus sering menemui orang-orang yang menderita karena sakit dan menerima perlakuan buruk dari orang lain. Pelayanan Yesus tidak hanya terbatas pada mengajar di rumah ibadat dan menyampaikan Injil, tetapi juga melibatkan penyembuhan orang-orang yang sakit dan menderita. Tindakan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus merupakan sebuah pelayanan bagi kaum lemah dan kaum difabel. Yesus sering berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap terpinggirkan atau tidak dihargai dalam masyarakat pada zamannya, termasuk kaum difabel.³²

Sehingga peran gereja tidak hanya terbatas pada ibadah saja, tetapi juga harus fokus membangun komunitas yang mampu melawan prasangka buruk terhadap kaum difabel. Dan perlu untuk membangun gereja yang inklusif dan ramah, sehingga semua anggota masyarakat, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, merasa diterima dalam kesatuan gereja.

³¹Rezky Alfero Josua and others, 'Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20', *Integritas: Jurnal Teologi*, 5.1 (2023), 92.

³²Darius, Darius, and Filia Amelia Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12.1 (2022): 40

Gereja dapat menegaskan bahwa setiap orang mempunyai nilai yang sama di mata Allah dan harus dihormati tanpa kecuali. Jika gereja merupakan tempat inklusif yang menyambut kaum difabel dengan tangan terbuka, maka hal tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai cinta dan kepedulian dalam ajaran agama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang mungkin mereka hadapi.³³

Gereja juga memiliki peran untuk membantu kaum difabel dalam penerimaan dalam masyarakat. Hal ini bisa dicapai melalui dukungan spiritual dan bentuk dukungan lainnya. Gereja juga dapat memberikan edukasi kepada jemaat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusi bagi semua orang termasuk kaum difabel.

3. Eksistensi Difabel Dalam Perjanjian Lama

Allah adalah pencipta segala sesuatu (Kej. 1), termasuk manusia dan segala perbedaan atau kondisi yang ada di antara mereka. Ini mencakup kaum difabel. Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah secara langsung terlibat dalam penciptaan dan pembentukan setiap aspek kehidupan, termasuk kondisi fisik,

³³ Nelci Non, Ezra Tari, and Nelman A Weny, "Tanggung Jawab Gereja Bagi Kaum Difabel Di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (2022).

mental, atau emosional individu.³⁴ Dengan kata lain, teks tersebut menegaskan bahwa Allah terlibat secara langsung dalam penciptaan segala sesuatu, termasuk kaum difabel, dan kehadiran mereka bukanlah kecelakaan atau kesalahan, tetapi bagian dari rencana-Nya yang tidak selalu dapat dipahami oleh manusia

Allah adalah pribadi yang Mahasempurna (Mazmur 24:8), konsep ini menekankan bahwa Allah adalah sumber segala kesempurnaan dan bahwa segala sesuatu yang Dia lakukan adalah sempurna. Tony Evans, dalam penjelasannya, menegaskan bahwa Allah merupakan pribadi yang sempurna dan segala tindakan-Nya dilakukan dalam kedaulatan-Nya yang sempurna.³⁵ Kesempurnaan Tuhan tidak dapat diukur dengan standar manusia. Ini berarti bahwa konsep kesempurnaan Allah tidak selalu sesuai dengan pemahaman manusia tentang kesempurnaan. Manusia seringkali cenderung menilai kesempurnaan berdasarkan parameter dunia atau ukuran manusia, yang seringkali melihat kaum disabilitas sebagai yang tidak sempurna.

Dalam kitab Perjanjian Lama di sebutkan juga beberapa tokoh

³⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 12.

³⁵Tony Evans, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999), 20.

yang difabel di antaranya Ishak yang buta dalam kitab Kej. 27:1, Simson yang buta sejak lahir dalam kitab Hakim-hakim 16, Saul yang menderita penyakit mental dalam kitab 1 Sam. 16:14-23, dan Mefiboset yang lumpuh dalam kitab 1 Sam. 4:4. Mereka adalah tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang memiliki keterbatasan, kelemahan fisik, atau di fabel. Dalam hukum agama Yahudi, para difabel tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam persembahan kurban karena difabel dianggap tidak bernilai di mata Tuhan di sebutkan dalam kitab Im.21:17-20. Hal ini dikarenakan Tuhan tidak akan menerima kurban yang cacat.³⁶ Ketentuan hukum Tuhan juga dipatuhi orang Yahudi, yang menetapkan bahwa dosa-dosa ayah akan diteruskan kepada generasi ketiga dan keempat dari keturunannya menurut kitab (Kel.20:5).³⁷ Jika anak seseorang terlahir difabel atau cacat yang menjadi sebuah pertanyaan adalah apa kesalahan yang telah diperbuat oleh orang tuanya. Oleh karena itu, hukum dan tradisi Yahudi dipahami dalam kerangka pemikiran bahwa kaum difabel adalah hukuman atas dosa. Ayub, seorang

³⁶Wenno, Patty, and Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Respons Pembaca Terhadap Yohanes 9:2:3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021), 141-153.

³⁷ Hendrik Jufengkri Sanda, "Penderitaan, Dosa Dan Pekerjaan – Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4," *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* 01, no. 01 (2020), 35-57.

tokoh dalam Perjanjian Lama, mengalami penderitaan yang luar biasa, termasuk kehilangan harta, kesehatan, dan bahkan keluarganya. Teman-temannya berpendapat bahwa penderitaan Ayub adalah hasil dari dosa-dosanya, sebuah pandangan yang mencerminkan pemahaman tradisional bahwa penderitaan adalah hukuman atas dosa. Dalam akhir cerita, Tuhan membenarkan Ayub dan menyatakan bahwa penderitaan Ayub tidaklah disebabkan oleh dosa-dosanya.³⁸ Kisah Ayub dalam Alkitab menunjukkan sebuah kontradiksi terhadap pandangan bahwa difabel atau penderitaan adalah akibat langsung dari dosa.

Tuhan mengizinkan penderitaan untuk berbagai alasan, termasuk untuk menyatakan kuasa, kemuliaan, dan kasih-Nya. Ini menunjukkan bahwa pandangan tradisional bahwa penderitaan adalah hukuman atas dosa tidak selalu benar, dan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar yang melampaui pemahaman manusia. Dengan demikian, kisah Ayub membantah pandangan bahwa difabel atau penderitaan adalah akibat langsung dari dosa, dan menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan penderitaan

³⁸ Kalis Stevanus and Stefanus M.Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: jurnal Teologi* 1, no.1 (Desember, 2019): 32.

untuk tujuan-Nya sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh manusia untuk tujuan-Nya sendiri yang mungkin tidak dapat dimengerti manusia.

4. Eksistensi Difabel Dalam Perjanjian Baru

Kitab perjanjian baru Yesus juga di gambarkan sebagai sosok yang terkait dengan difabel, terutama dalam konteks Yohanes 20:24-28, di mana Ia muncul di hadapan Tomas dengan menunjukkan bekas luka di tubuh-Nya, menandakan adanya ketidak sempurnaan atau bagian dari kaum difabel secara fisik. kehadiran Yesus dalam teks tersebut adalah kabar baik bagi kaum difabel karena menunjukkan bahwa Yesus juga peduli terhadap mereka tanpa batasan pada konsep "Imago Dei." Konsep ini biasanya didefinisikan berdasarkan kemampuan rasional dan intelektual, yang sering kali menyebabkan diskriminasi dan kurangnya penerimaan terhadap kaum difabel.³⁹

Demikian ini menjadi dasar dalam hal penerimaan kaum difabel bahwa Yesus sekalipun Dia adalah Allah namun Ia juga memperlihatkan dirinya sebagai difabel. Yohanes 9 menceritakan

³⁹ Silaban et al., "Kerapuhan Pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spiritualitas Pelayanan Terhadap Kaum Disabilitas Di Gereja Toraja," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9. no, 3 (2023): 759.

tentang seorang anak yang terlahir buta, pada saat itu dalam tradisi Yahudi orang percaya bahwa seseorang terlahir cacat dan menjadi buta, pasti ada penyebabnya, yaitu dosa. Sebagai akibat dari dosa itu mereka terkena kutukan atau murka Allah. Hal ini menimbulkan pertanyaan di benak para murid pada saat itu. Dalam Yohanes 9:2, murid-murid Yesus bertanya kepada Yesus tentang apakah anak itu berdosa atau orang tuanya yang berdosa sehingga anak itu terlahir buta. Tetapi Yesus menjawab di ayat 3: bukan dia dan bukan juga orang , namun pekerjaan-pekerjaan Allah harus di nyatakan di dalam dia. Jawaban Yesus tidak hanya ditujukan kepada murid-muridNya saat itu, tetapi juga kepada semua orang percaya hingga hari ini.⁴⁰ Pada kitab injil Yohanes 9:1-4 adalah sebuah visi dan pengajaran bagi semua orang percaya untuk menghadapi kehadiran difabel. Bukan karena dosa yang menyebabkan seseorang terlahir dengan difabel. namun dengan kehadiran kaum difabel karya Allah dinyatakan di dalam.

Kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru mengubah perspektif Perjanjian Lama mengenai penderitaan. Sementara dalam Perjanjian

⁴⁰Sanda, "Penderitaan, Dosa Dan Pekerjaan – Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4": 37.

Lama penderitaan atau kecacatan sering dianggap sebagai akibat dari dosa, Yesus dalam Perjanjian Baru menunjukkan respons yang lebih praktis dan bijaksana terhadap penderitaan, mengaitkannya sebagai bagian dari tujuan Allah.⁴¹ Karya Allah dinyatakan seperti yang di katakan dalam kitab Injil Dalam Yohanes 9:3, Yesus menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh orang tersebut bukan disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh orang itu sendiri atau oleh orang tuanya, melainkan untuk menunjukkan pekerjaan Allah melalui dirinya. Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa anggapan bahwa kecacatan adalah akibat dari dosa pribadi atau orang tua adalah salah.

Kehadiran Tuhan Yesus juga dalam Perjanjian Baru hadir untuk melayani orang banyak, termasuk kaum difabel. Injil Matius 4:23 mencatat paling tidak tiga tindakan Yesus, yaitu mengajar di rumah ibadah, menyampaikan Injil, dan menyembuhkan orang-orang. Semua ini merupakan jenis tindakan atau upaya untuk memenuhi kebutuhan atau hak orang lain.⁴² Tindakan Yesus ini

⁴¹Vincent Calvin Wenno, "Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9:1-40 Dengan Pendekatan Poskolonial," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 169.

⁴²Yusuf Setiawan, Sudarso Kusumo, and Paulus Sentot Purwoko, "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 117-118.

seharusnya menjadi teladan bagi setiap orang percaya untuk mengikuti dan menerapkan tindakan Yesus yaitu bukan hanya melayani namun juga memprioritaskan kaum difabel.

C. Konsep *Imago Dei* Dalam Diri Difabel

Menurut Selvester dalam kamus pintar alkitab yang di tulisnya gambar dalam bahasa Ibrani *telem/tseh'-lem* dan dalam bahasa Inggris di sebut *resemblance* yang artinya menyerupai, mirip,wakil atau mewakili gambar bentuk seorang tokoh. Dalam konteks kekristenan hal ini menegaskan bahwa manusia di ciptakan Allah dengan berpola pada diri-Nya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa manusia berpola/menyerupai Allah sebagai penciptanya. Rupa dalam bahasa Ibrani yaitu *dmuth/dem-ooth* dan dalam bahasa Inggris *resemblance* yang artinya kemiripan atau menyerupai dalam hal concretely model, shape,fashion,like and manner. Ini berarti bahwa setiap pola prilaku yang di lakukan oleh manusia menggambarkan Allah sebagai pencipta.⁴³ Oleh karena itu, setiap manusia memiliki model cara, gaya dan sikap hidup yang seharusnya mencerminkan Allah, mewakili Allah sebagai

⁴³Selvester M. Tocoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 316.

penciptanya dan memancarkan keagungan Allah .

Dalam alkitab dikatakan bahwa hanya manusia yang di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27-26).⁴⁴ Setiap akhir proses penciptaan oleh Allah selalu diakhiri dengan pernyataan, "Allah melihat semua itu sungguh amat baik," yang menunjukkan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang buruk, termasuk kaum difabel. Dengan demikian, setiap orang harus diterima sebagai representasi Imago Dei yang utuh. Menurut Schnittjer dalam bukunya "The Torah Story", konsep bahwa manusia diciptakan mirip dengan Allah membawa tanggung jawab untuk mencintai Allah. Karena setiap manusia mencerminkan citra-Nya, maka setiap individu memiliki kewajiban untuk saling mencintai. Schnittjer juga menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk istimewa, memiliki posisi yang unik di antara ciptaan lainnya.

Makhluk lainnya, diberi tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi.⁴⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang benar akan Imago Dei, mengajak setiap manusia untuk hidup saling mengasihi,

⁴⁴John C. Lennox, *Seven Days That Divide The World (Tujuh Hari Yang Membagi Dunia)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013), 76.

⁴⁵Gary Edward and Schnittjer, *The Torah Story, an Apprenticeship on the Pentateuch* (Malang: Gandum Mas, 2015), 64.

menerima sebagai bagian dari *Imago Dei*.

Matthew R. Petrussek, dalam tulisannya yang berjudul " *Imago Dei* dan Tindakan Moral: Menantang Kepraktisan dari Konsep *Imago Dei*" yang di terjemahkan dari bahasa inggris, mengungkapkan bahwa Tuhan memiliki hubungan yang unik dengan seluruh umat manusia secara umum. Ia menjelaskan bahwa ada banyak argumen dan klaim tentang martabat dan kehormatan manusia; dengan kata lain, bahwa setiap individu memiliki nilai yang sangat penting karena mereka, pada dasarnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan sendiri.⁴⁶ Ini berarti bahwa *Imago Dei* pada manusia membawa makna penting, yaitu tanggung jawab dan mandat mulia. Tuhan mempercayakan manusia untuk merawat ciptaan-Nya yang lain termasuk saling mengasihi dan menerima dengan sesama manusia.

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, ini berarti bahwa setiap manusia mencerminkan keindahan dan keunikan mereka masing-masing. Setiap individu memiliki gambaran dan ciri-ciri Allah yang sama, namun dengan variasi dan

⁴⁶Matthew R. Petrussek, "The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the *Imago Dei*," *Studies in Christian Ethics* 30, no. 1 (2017): 60-61.

perbedaan. Perbedaan ini merupakan bagian dari rencana Allah untuk umat manusia, menunjukkan kesetaraan di antara semua manusia tanpa mengindikasikan ketidak setaraan. Kaum difabel bukanlah manusia yang tidak lengkap, tidak kreatif, atau berdosa, melainkan mewakili kerapuhan dan keunikan manusia dalam gambaran Allah yang sejati.⁴⁷

Dengan di ciptakan segambar dengan Allah manusia sejatinya adalah Imago Dei tanpa terkecuali. Semua ciptaan Allah dianggap sangat baik (Kejadian 1:31). Manusia juga memiliki aspek-aspek kebenaran, kesucian, kerohanian, dan kekekalan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kekekalan yang dimaksud di sini mengacu pada kekekalan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, bukan pada kekekalan yang absolut seperti yang dimiliki hanya oleh Allah.⁴⁸ Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menilai manusia berdasarkan penampilan fisik atau ada pemisahan antara kaum difabel dan non difabel itu menunjukkan penolakan terhadap kehadiran Allah dalam setiap manusia dengan demikian gereja harus

⁴⁷Jeimme Ulin Tarigan, "Tbadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual," *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 30.

⁴⁸Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 6.

menerima kaum difabel dan mengakui mereka sebagai ciptaan unik

Allah yang tidak memiliki perbedaan.